

Pengkajian Daya Saing dan Dampak Kebijakan Terhadap Usahatani Padi dan Jeruk Lahan Gambut Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan

Muhammad Husaini

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Lambung Mangkurat
Jln. Jend. A. Yani Km 36 PO Box 1028 Banjarbaru 70714

ABSTRACT

Paddy and citrus are promoted commodities by the government of Barito Kuala district. This can be seen from the various policies for this commodities. The result of policy analysis matrix (PAM), paddy is competitive in domestic market, however it is not competitive in global market. Citrus beside has competitiveness in domestic market, it is also has competitiveness in global market. The government policy which has been given that commodities is providing production incentive to farmer of paddy and citrus. Paddy to competitive, relatively depend to government subsidy especially fertilize and seed, whereas orange relative not depend to government subsidy.

Keywords : competitiveness, government policies

Pendahuluan

Lahan gambut merupakan salah satu sumberdaya alam atau harta karun yang terpendam dan jika dikelola dengan baik dalam arti sesuai dengan kaidah-kaidah lingkungan akan mendatangkan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat dalam arti luas. Luas lahan gambut di global ini sekitar 423.825.000 ha, seluas 38.317.000 terdapat di Indonesia yang tersebar di pulau-pulau Sumatera, Kalimantan dan Papua. Indonesia menempati urutan keempat global dalam hal luas lahan gambut, setelah Kanada, Uni

Soviet dan Amerika Serikat. Diperkirakan baru sekitar 20% dari luasan lahan gambut Indonesia telah dimanfaatkan dalam berbagai sektor pembangunan seperti pertanian, kehutanan dan pertambangan (Rieley, 1996). Karena waktunya yang sangat rapuh, luasan lahan gambut Indonesia mengalami penurunan, diperkirakan yang masih tersisa tidak lebih dari 17 juta hektar (Kurnain, 2005). Berkurangnya luasan lahan gambut Indonesia, diantaranya disebabkan oleh pengalihfungsian untuk kegiatan pertanian.

Pemanfaatan lahan gambut untuk komoditas pertanian diperlukan

analisis daya saing terhadap komoditas yang akan dikembangkan. Hal ini dilakukan agar komoditas tersebut tidak saja mempunyai keunggulan secara kompetitif yaitu keunggulan usahatani ditingkat petani saja, tetapi juga komoditas tersebut harus mempunyai keunggulan komparatif, agar komoditas tersebut juga mampu bersaing di pasar di pasar global, sehingga komoditas tersebut dapat diekspor.

Seperti diketahui bahwa Kabupaten Barito Kuala telah mengembangkan komoditas padi dan jeruk, sebagai salah satu komoditas yang juga diperdagangkan di pasar regional dan juga pasar global. Jika produk yang dihasilkan ternyata masih lebih mahal dibandingkan dengan membeli di pasar regional dan pasar global, maka pengembangan komoditas tersebut ditingkat domestik perlu dipertimbangkan untuk dilanjutkan. Atau jika ingin tetap dikembangkan, untuk jangka pendek kebijakan apa yang harus dilaksanakan dan untuk jangka panjang kebijakan apa yang harus diambil. Disinilah arti pentingnya penelitian daya saing komoditas yang telah dikembangkan di lahan gambut.

Dalam pengembangan usahatani padi dan jeruk di kabupaten Barito Kuala, berbagai macam kebijakan yang telah dilakukan, dengan tujuan agar semua pihak dalam hal ini produsen (petani) dan konsumen (masyarakat) dapat menikmati kebijakan tersebut. Secara umum ada empat macam kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu :

1. Kebijakan yang dilakukan pada sisi *out put* atau yang dikenal dengan nilai produksi petani. Karena berupa nilai produksi berarti ada dua variabel yang menentukan yaitu produksi dan harga. Kaitannya dengan harga berarti terdapat dua harga yaitu harga privat dan harga keekonomian. Jika yang diterima petani masih dalam harga privat, maka kebijakan yang diterapkan akan merugikan petani, dan konsumen akan memperoleh harga privat, sehingga akan menguntungkan konsumen.
2. Kebijakan untuk mempengaruhi harga-harga input domestik maupun harga-harga input yang masih diimpor (tradable). Dalam konteks ini adalah umumnya dikenal dengan kebijakan subsidi harga-harga input untuk menekan biaya produksi, sehingga biaya per satuan menjadi lebih murah. Jika ternyata petani masih membeli harga-harga sarana produksi sesuai harga keekonomian, berarti kebijakan subsidi tersebut belum mencapai sasaran. Kebijakan subsidi tergantung kepada siapa yang akan diberikan. Jika subsidi dimaksudkan untuk meningkatkan daya saing, maka subsidi tersebut, biasanya berupa subsidi harga-harga input yang digunakan petani. Jika subsidi diberikan kepada konsumen, maka biasanya berupa subsidi harga-harga output.
3. Kebijakan pemerintah terhadap *output* dan *input*. Kebijakan ini berkaitan dengan pengembangan ke depan usa-

hatani padi dan jeruk, dalam konteks ini adalah apakah kebijakan yang diambil dapat melindungi usahatani padi dan jeruk dan atau mungkin dapat menghambat pengembangan usahatani padi dan jeruk.

4. Kebijakan terhadap pembinaan kepada petani melalui pendidikan dan pelatihan, agar usahatani padi dan jeruk selalu mengikuti perkembangan teknologi. Dalam konteks ini kebijakan pengembangan teknologi usahatani padi dan jeruk terus dilakukan.

Perumusan Masalah

Penelitian daya saing yang berupa keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif pada dasarnya untuk mengetahui, apakah harga-harga input dan output yang berlaku telah terdistorsi oleh kebijakan pemerintah. Pengaruh kebijakan pemerintah perlu dilakukan analisis dan ditelaah secara seksama, apakah kebijakan pemerintah yang telah diambil dan dilaksanakan berdampak kepada kemampuan daya saing usahatani yang telah dikembangkan di lahan gambut. Permasalahan tersebut muncul karena lahan gambut mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan, sementara lahan tersebut termasuk ke dalam lahan sub optimal dengan sifat fisik, kimia dan biologi relatif rendah. Selain hal tersebut, hasil produksi usahatani yang diperoleh petani menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi dan cenderung tetap, hal ini apakah ber-

kaitan dengan daya saing kedua komoditas tersebut.

Tujuan dan Kegunaan Pengkajian

Tujuan Penelitian untuk :

1. Mengetahui kemampuan daya saing usahatani padi dan jeruk di lahan gambut kabupaten Barito Kuala.
2. Mengetahui dampak kebijakan pemerintah yang telah diambil dan diterapkan terhadap daya saing usahatani padi dan jeruk di lahan gambut kabupaten Barito Kuala.

Kegunaan Penelitian untuk :

1. Bagi pemerintah daerah, sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi dalam merencanakan strategi kebijakan yang akan diambil dalam rangka untuk peningkatan daya saing usahatani padi dan jeruk.
2. Bagi pihak swasta sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk melakukan investasi pada usahatani padi dan jeruk di kabupaten Barito Kuala.

Metode Penelitian

Daerah Penelitian

Penelitian daya saing dan dampak kebijakan terhadap usahatani padi dan jeruk dilaksanakan di kabupaten Barito Kuala. Daerah penelitian dipilih secara sengaja, yaitu daerah-daerah yang di-

anggap sebagai sentra produksi padi dan jeruk. Daerah sentra produksi padi dipilih dikecamatan Anjir Muara dan Kecamatan Belawang, sementara untuk daerah sentra produksi jeruk dipilih kecamatan Belawang.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data *cross section* dan data *time series*. Data *cross section* diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani responden terpilih dengan bantuan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data *time series* diperoleh dari dinas dan instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini yang bersumber dari laporan tahunan dan bulanan serta terbitan-terbitannya.

Metode Pengambilan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan populasi adalah seluruh petani padi dan jeruk yang tersebar di kecamatan-kecamatan tersebut. Dari jumlah petani tersebut diambil masing-masing sebanyak 100 petani sebagai contoh (*sample*), sehingga total petani contoh sebanyak 200 petani. Pengambilan contoh tersebut dilakukan dengan metode acak, dengan terlebih dahulu dilakukan stratifikasi terhadap populasi. Untuk populasi petani jeruk dibagi ke dalam dua strata. Strata satu yaitu kelompok petani yang mengembangkan usahatani jeruk kurang intensif dan strata dua kelompok petani yang mengem-

bangkan usahatani jeruk secara intensif, sehingga tingkat produktivitas yang diperoleh petani masing-masing strata berbeda cukup signifikan. Masing-masing strata diambil secara acak sebanyak 50 orang, sehingga jumlah sampel petani jeruk seluruhnya sebanyak 100 orang. Jumlah sampel tersebut diharapkan dapat mewakili populasi petani jeruk di kabupaten Barito Kuala. Berbeda dengan petani jeruk, populasi petani padi tidak dilakukan strata, hal ini disebabkan pada usahatani padi tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, baik dalam teknis usahatani dan tingkat produktivitas yang diperoleh masing-masing petani. Dengan kata lain populasi petani relatif homogen, sehingga siapapun yang akan dipilih sebagai sampel akan dapat mewakili populasi petani padi di kabupaten Barito Kuala.

Model Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan penelitian yang pertama dan kedua, yaitu kemampuan daya saing dan dampak kebijakan pemerintah terhadap usahatani padi dan jeruk digunakan model *Policy Analysis Matrix (PAM)* sebagai salah satu pendekatan untuk mengkaji usahatani padi dan jeruk dengan cara menganalisis perbedaan harga-harga input secara finansial (privat) dan harga keekonomiannya. Dengan metode *PAM* berbagai indikator kebijakan dapat dianalisis secara komprehensif melalui divergensi harga-harga privat dan harga keekonomian. Melalui analisis perbedaan harga-

harga tersebut dapat diketahui daya saing usahatani padi dan jeruk sebagai salah satu komoditas unggulan kabupaten Barito Kuala. Selain itu juga dapat diketahui dampak kebijakan pemerintah terhadap penerimaan petani baik secara finansial dan ekonomi. Metode *PAM* dalam perhitungannya dilakukan melalui empat langkah yaitu : (1) menghitung input dan output (*analysis input-output*) secara fisik dan aktivitas ekonomi; (2) penaksiran harga bayangan (*shadow price*) terhadap input dan output yang digunakan; (3) pemisahan seluruh biaya (*cost*) ke dalam komponen domestik (*domestic cost*) dan asing, serta menghitung besarnya penerimaan (*revenue*); dan (4) menghitung dan menganalisis berbagai indikator yang bisa dihasilkan oleh *PAM*.

Asumsi dasar *Policy Analysis Matrix (PAM)* yaitu : (1) untuk penggunaan analisis finansial, dalam perhitungannya harus menggunakan harga privat, yaitu harga yang benar-benar dihadapi dan diterima oleh petani setelah adanya kebijakan pemerintah. Harga ini merupakan harga *rill* atau harga pasar (*market price*) yang diterima petani dalam menjual hasil produksinya dan tingkat harga yang dibayar petani pada saat membeli sarana produksi atau tingkat harga yang dibayar oleh konsumen (*consumer price*). (2). Untuk penggunaan analisis ekonomi, perhitungannya harus berdasarkan harga keekonomian atau harga bayangan (*shadow price*), yaitu harga pada pasar persaingan sempurna yang dapat mewakili biaya imbalan sosial yang

sesungguhnya. (3). Hasil produksi atau (*output*) harus bersifat *tradable*, yaitu komoditas yang dapat diperdagangkan dan input yang digunakan harus dapat dipisahkan ke dalam komponen input asing dan input domestik.

Matrik analisis kebijakan dapat memberikan informasi yang cukup lengkap diantaranya tingkat daya saing atau yang disebut dengan keunggulan kompetitif, serta analisis efisiensi ekonomi atau yang dikenal dengan keunggulan komparatif suatu komoditas serta dampak kebijakan pemerintah terhadap sistem produksi usahatani padi dan jeruk di kabupaten Barito Kuala.

Kriteria Analisis Daya Saing

Analisis daya saing terdiri dari dua bagian yaitu analisis efisiensi secara finansial atau dapat pula disebut dengan analisis daya saing dalam kegiatan usahatani, dimana arahnya lebih kepada daya saing ditingkat usahatani atau yang disebut dengan analisis kompetitif. Kedua analisis efisiensi secara ekonomi yang lebih mengarah kepada analisis daya saing secara komparatif. Kedua analisis tersebut mempunyai kriteria masing-masing. Untuk dapat memahami analisis yang digunakan dalam usahatani padi jeruk dapat diikuti pada uraian berikut.

(1). Analisis efisiensi finansial (PCR) = C/(A - B)

Analisis efisiensi secara finansial atau (*PCR*) adalah rasio antara

biaya domestik terhadap nilai tambah dalam harga privat. Nilai (*PCR*) menunjukkan berapa banyak sistem produksi usahatani padi dan jeruk mampu membayar semua faktor produksi domestik yang digunakan dan tetap dalam kondisi kompetitif. Keuntungan maksimal akan diperoleh manakala sistem produksi usahatani tersebut mampu meminimumkan nilai *PCR*, dengan cara meminimumkan biaya faktor domestik. Apabila ternyata nilai *PCR* < 1 dan nilainya cenderung mengecil, berarti sistem produksi usahatani tersebut mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat dan kemampuannya tersebut akan meningkat.

(2). Analisis efisiensi ekonomi (*DRCR*) = $G/(E - F)$

Analisis efisiensi ekonomi (*DRCR*) adalah rasio antara biaya domestik terhadap nilai tambah pada harga keekonomiannya, dalam nilai mata uang asing. Nilai *DRCR* merupakan salah satu kriteria kemampuan sistem produksi usahatani dalam membiayai faktor domestiknya pada harga keekonomiannya atau dapat dikatakan efisien secara ekonomi relatif. Jika nilai *DRCR* > 1 , maka sistem produksi usahatani tersebut dinilai tidak mampu bertahan tanpa subsidi pemerintah, sehingga lebih baik melakukan impor saja terhadap komoditas tersebut dibandingkan dengan usaha untuk memproduksi sendiri, karena sistem produksinya dinilai akan memboroskan sumberdaya yang langka. Sebaliknya jika *DRCR* < 1 dan nilainya cenderung mengecil, berarti sistem produksi usahatani tersebut makin efisien

dan memiliki daya saing di pasar global, sehingga dinilai memiliki peluang untuk ekspor. Nilai *DRCR* merupakan salah satu kriteria mengukur tingkat daya saing.

Kriteria Kebijakan Pemerintah

(1). Transfer output (*OT*) = $A - E$

Transfer output (*OT*) adalah selisih antara penerimaan finansial dengan penerimaan ekonomi. Nilai (*OT*) menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang diterapkan pada harga privat output dengan harga keekonomian output. Jika ternyata nilai *OT* > 0 , hal ini menunjukkan besarnya transfer output dari konsumen kepada produsen. Dengan kata lain produsen akan menerima harga jual yang lebih tinggi dari harga yang seharusnya diterima, sehingga konsumen dirugikan. Akan tetapi berlaku sebaliknya, jika nilai *OT* < 0 , maka konsumen menerima insentif dari para petani, dengan kata lain petani dirugikan.

(2). Koefisien proteksi nominal terhadap output (*NPCO*) = A/E

Koefisien proteksi nominal terhadap output (*NPCO*) merupakan rasio antara penerimaan yang dihitung berdasarkan harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga keekonomian. *NPCO* menunjukkan besarnya dampak kebijakan pemerintah yang mengakibatkan divergensi antara harga privat dan harga keekonomian. Jika ternyata nilai *NPCO* > 1 , berarti produsen atau

petani padi dan jeruk menerima subsidi atas output di pasar domestik di atas harga pasar global. Jika nilai $NPCO < 1$, berarti terjadi pengurangan penerimaan petani sebagai akibat dari kebijakan output, seperti adanya pengenaan pajak.

(3). Transfer input (IT) = $B - F$

Transfer input (IT) merupakan selisih antara biaya input tradable dalam harga privat dengan input tradable dalam harga keekonomian. Nilai IT menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang diterapkan kepada input tradable. Jika ternyata nilai $IT > 0$, maka harga keekonomian input tradable menjadi lebih tinggi, sebagai akibat dari adanya pengenaan pajak dan diberlakukannya tarif terhadap impor input tersebut. Akibatnya petani harus membayar lebih mahal. Sebaliknya manakala nilai $IT < 0$, hal ini menunjukkan adanya subsidi pemerintah terhadap input tradable, sehingga petani membayar lebih murah atas input tersebut jika dibandingkan dengan harga keekonomiannya.

(4). Koefisien proteksi nominal terhadap input ($NPCI$) = B/F

Koefisien proteksi nominal terhadap input ($NPCI$) merupakan rasio antara biaya input asing yang dihitung berdasarkan harga privat dengan biaya input asing yang dihitung berdasarkan harga keekonomian atau harga bayangan. $NPCI$ menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan divergensi antara harga privat dengan harga keekonomian ter-

hadap input asing atau input tradable. Jika nilai $NPCI > 1$, berarti pemerintah menaikkan harga input tradable di pasar domestik di atas harga efisiensinya atau harga pasar global. Akibatnya biaya produksi menjadi lebih tinggi dari seharusnya dan sebaliknya jika nilai $NPCI < 1$ berarti petani menerima subsidi atas input tradable, sehingga petani dapat membeli input tersebut di bawah harga keekonomiannya atau harga di pasar global.

(5). Transfer faktor (FT) = $C - G$

Transfer faktor (FT) adalah selisih antara harga privat terhadap input domestik dengan harga keekonomian. Nilai FT menunjukkan adanya kebijakan pemerintah terhadap produsen input domestik. Intervensi pemerintah terhadap input domestik biasanya berupa kebijakan subsidi terhadap harga atau subsidi terhadap biaya produksinya. Jika nilai $FT > 0$ berarti pemerintah memberikan kebijakan untuk melindungi produsen input domestik dengan pemberian subsidi.

(6). Koefisien proteksi efektif (EPC) = $(A - B)/(E - F)$

Koefisien proteksi efektif (EPC) adalah kriteria dari dampak keseluruhan kebijakan terhadap input dan output dalam sistem produksi usahatani padi dan jeruk. Nilai EPC merupakan gabungan antara koefisien proteksi output nominal dengan koefisien input nominal. Nilai EPC menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah bersifat melindungi atau bahkan dapat

menghambat produksi usahatani padi dan jeruk. Jika nilai $EPC > 1$, berarti dampak kebijakan pemerintah dapat memberikan dukungan terhadap sistem produksi. Akan tetapi sebaliknya jika nilai $EPC < 1$ berarti kebijakan pemerintah tidak berjalan efektif dan tidak memberi dukungan terhadap sistem produksi usahatani tersebut.

(7). Transfer bersih (NT) = $D - H$

Transfer bersih (NT) merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima petani produsen dengan keuntungan sosial atau keuntungan secara keekonomiannya. Nilai NT mencerminkan dampak kebijakan pemerintah secara keseluruhan terhadap penerimaan petani, dimana kebijakan tersebut dapat merugikan petani atau menguntungkan petani. Jika ternyata nilai $NT > 0$ dapat menunjukkan adanya tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output.

(8). Koefisien profitabilitas (PC) = D/H

Koefisien profitabilitas (PC) adalah rasio antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima petani dengan keuntungan keekonomian. Nilai PC sebagai indikator yang dapat menunjukkan dampak insentif dari semua kebijakan terhadap output, input tradable dan input domestik. Jika nilai $PC > 1$ berarti secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen. Sebaliknya jika nilai $PC < 1$ berarti kebijakan pemerintah berakibat kepada peng-

rangan keuntungan yang diterima petani dari pada keuntungan yang diterima petani tanpa kebijakan apapun.

(9). Nisbah subsidi bagi produsen (SRP) = L/E

Nisbah subsidi bagi produsen (SRP) menunjukkan rasio antara net transfer dengan penerimaan petani berdasarkan harga keekonomiannya. SRP menunjukkan besarnya proporsi penerimaan dalam harga global yang dapat melindungi subsidi atau pajak. Apabila nilai $SRP < 1$ hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan petani produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya keekonomiannya.

Hasil dan Pembahasan

Usahatani Padi dan Jeruk di Lahan Gambut

Pengembangan lahan gambut di kabupaten Barito Kuala, agar produktif diperlukan investasi yang cukup besar, terutama untuk membangun infrastruktur, seperti membangun prasarana jalan, sarana pengairan seperti saluran primer, sekunder dan tersier (*ray*) dan sarana permukiman. Dalam perluasan lahan gambut sangat tergantung kepada saluran pengairan (*ray*). Fungsi saluran adalah untuk proses pencucian lahan, agar tingkat keasaman lahan dapat dikurangi, selain itu berfungsi untuk *supply* air bagi usahatani di atasnya, selain itu juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana

transportasi. Jika kondisi saluran pengairan (*ray*) baik dan lancar maka lahan gambut tersebut dapat dimanfaatkan, dan sebaliknya, jika kondisi saluran tersebut tidak atau kurang baik maka lahan gambut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal.

Banyak investasi dan penelitian yang telah dilakukan pemerintah untuk pengembangan lahan gambut, diantaranya penemuan teknologi usahatani yang lebih efisien dalam penggunaan input, peningkatan sumberdaya para penyuluh pertanian, dan peningkatan sumberdaya petani melalui pelatihan-pelatihan. Penemuan dan penerapan benih padi dan jeruk unggul, pengadaan dan pemberian subsidi untuk traktor dan alat pascapanen.

Analisis Input-Output Usahatani Padi dan Jeruk di Lahan Gambut

Dalam usahatani padi dan jeruk, banyak jenis input yang digunakan agar diperoleh hasil yang optimal. Input usahatani dibagi ke dalam dua kelompok yaitu input yang diperdagangkan di pasar global yang dikenal dengan nama *input tradable* dan input yang dihasilkan dan diperdagangkan di pasar domestik yang dikenal dengan input domestik. Penggunaan jenis *input tradable* untuk usahatani padi dan jeruk berupa pupuk, pestisida dan benih padi cukup besar, sedangkan untuk bibit jeruk belum ditemukan diperdagangkan di pasar global, sehingga tidak dimasukkan dalam *input tradable*. Dari kedua usahatani tersebut

penggunaan *input tradable* pada usahatani jeruk cukup besar antara 4 sampai 5 kali dari penggunaan *input tradable* pada usahatani padi. Penggunaan *input tradable* NPK, ponska dan urea terbesar pada usahatani jeruk, hal ini disebabkan karakter lahan pasang surut yang tergolong ke dalam lahan-lahan sub optimal yang miskin unsur hara. Sementara penggunaan *input tradable* herbisida dan insektisida yang cukup besar disebabkan oleh tingginya tingkat intensitas pemeliharaan usahatani jeruk pada lahan gambut, agar tingkat produktivitas jeruk dapat dipertahankan dan ditingkatkan sepanjang tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jeruk di kabupaten ini relatif sangat tergantung kepada *input tradable*, sehingga diperlukan pupuk pengganti agar, ketergantungan terhadap input tradable tersebut dapat dikurangi.

Berbeda dengan usahatani jeruk, penggunaan *input tradable* urea dan NPK ponska pada usahatani padi relatif sedikit, masih di bawah standar atau rekomendasi yang dianjurkan antara 150 - 200 kg/ha. Rendahnya penggunaan *input tradable* tersebut disebabkan varietas padi yang banyak ditanam petani berupa varietas lokal yang diduga tidak terlalu respon dengan pemberian dosis pupuk. Hal yang sama dengan penggunaan insektisida dan herbisida tidak terlalu besar, disamping harganya yang cukup mahal, karena tidak disubsidi juga disebabkan tidak terlalu banyaknya serangan hama pada usahatani tersebut.

Input tradable selanjutnya adalah bahan bakar, walaupun input ini diperdagangkan di pasar global, tetapi dalam penggunaannya relatif sedikit dan hanya dipergunakan dalam pengolahan lahan saja, sementara untuk usahatani jeruk dipergunakan dalam hal pengangkutan jeruk dari lahan usahatani. Input ini dalam perhitungannya sulit dipisahkan, karena sudah dimasukkan dalam upah pengolahan tanah, yang besarnya antara Rp 450.000,00 hingga Rp 500.000,00 per hektar untuk usahatani padi, sementara untuk usahatani jeruk input ini hanya dalam pengangkutan jeruk yang sudah dimasukkan dalam upah antara Rp 30.000,00 hingga Rp 35.000,00 sekali angkut.

Penggunaan input domestik, seperti pupuk kandang dan kapur pada usahatani padi dan usahatani jeruk relatif berbeda. Penggunaan input domestik pupuk kandang pada usahatani padi relatif masih sangat sedikit kurang dari 20,00 kg/ha, hal ini disebabkan ketersediaan pupuk kandang yang relatif sangat terbatas, sehingga petani belum banyak menggunakan jenis pupuk ini. Berbeda dengan usahatani jeruk, penggunaan pupuk ini sudah cukup besar lebih dari satu ton per hektar. Hal yang sama dengan penggunaan kapur dimana pada usahatani padi relatif sedikit sekitar seperempat ton per hektarnya, sedangkan pada usahatani jeruk hampir mencapai satu ton per hektar per tahun. Input domestik berikutnya yang digunakan adalah karung plastik untuk usahatani

jeruk. Input ini cukup banyak diperdagangkan di pasar domestik.

Input domestik selanjutnya adalah sewa lahan yang dimasukkan dalam analisis usahatani, hal ini dimaksudkan untuk menilai apakah usahatani masih menguntungkan jika semua input dinilai dan diperhitungkan dalam biaya usahatani. Patokan besarnya sewa lahan dikonversi ke dalam padi sekitar 2 blek/borong atau sekitar 70 blek per ha, jika nilai tersebut dikonversi ke dalam rupiah dengan harga padi sekitar Rp 35.000/blek, maka sewa lahan menjadi sangat besar yaitu sekitar Rp 2.450.000/ha per tahun. Nilai sewa berdasarkan padi ini dipergunakan sebagai harga bayangan untuk menganalisis usahatani berikutnya. Perhitungan lain berdasarkan kebiasaan yang berlaku di lokasi tersebut, seperti di kecamatan Belawang besarnya sewa lahan sekitar Rp 625.000,00/ha/tahun. Hal yang sama dengan bunga modal yang diperhitungkan berdasarkan bunga pinjaman perdesaan yang besarnya sekitar 12% per tahun. Tujuan memasukkan suku bunga dalam perhitungan, agar usahatani tersebut dapat di biayai oleh pihak lain, dimana suku bunga selalu diperhitungkan dalam kegiatan usahatani.

Input domestik tenaga kerja, dipisah ke dalam tenaga kerja dalam dan luar keluarga, namun demikian dalam perhitungan usahatani semua tenaga kerja diperhitungkan berdasarkan upah yang berlaku. Dalam usahatani padi penggunaan tenaga kerja terbesar untuk kegiatan pengo-

lahan tanah, penanaman dan panen. Sementara untuk usahatani jeruk alokasi tenaga kerja terbesar untuk kegiatan pemeliharaan, pemangkasan dan panen.

Berdasarkan penggunaan *input* tersebut, maka *output* atau produktivitas usahatani padi lokal, yang peroleh petani rata-rata mencapai 418,10 blek/usahatani atau sebesar 213 blek/ha dalam bentuk gabah kering giling. Jika berat satu blek padi antara 10 kg hingga 11 kg, maka produktivitas setara dengan 2.130 - 2.343 kg/ha, atau rata-rata produktivitas mencapai 2.130,00 kg/ha. Produktivitas tertinggi diperoleh sebesar 3.300 kg/ha dan produktivitas terendah diperoleh sebesar 1.100 kg/ha. Angka produktivitas usahatani tersebut ditingkat petani masih lebih rendah jika dibandingkan dengan angka rata-rata produktivitas padi kabupaten Barito Kuala yang telah mencapai 3.483 kg/ha (BPS Kabupaten Batola, 2010).

Sementara *output* atau produktivitas usahatani jeruk menunjukkan yang diperoleh petani rata-rata mencapai 7.057 kg/usahatani, atau sekitar 8.963 kg/ha dengan umur tanaman rata-rata 6,26 tahun. Umur tanaman tertua sekitar 11 tahun dan umur tanaman yang paling muda sekitar 4 tahun. Jika angka produktivitas yang diperoleh petani tersebut dibandingkan dengan rata-rata produktivitas jeruk kabupaten Batola yang mencapai 18.402 kg/ha (BPS Kabupaten Batola, 2010), maka tingkat produktivitas yang diperoleh petani hanya mencapai kurang dari setengahnya saja. Rendahnya

produktivitas jeruk petani disebabkan oleh umur tanaman yang relatif masih muda, sehingga belum mencapai produksinya. Angka produktivitas jeruk kabupaten jika dibandingkan dengan produktivitas jeruk nasional yang telah mencapai 17.000 - 25.000 kg/ha (BPS Nasional, 2010) maka produktivitas jeruk kabupaten Batola berada dalam jangkauan produktivitas jeruk nasional.

Harga Privat input dan Output Usahatani Padi dan Jeruk di Lahan Gambut

Harga privat input yang digunakan dalam usahatani padi dan jeruk di kabupaten Barito Kuala adalah harga yang berlaku di daerah penelitian yaitu di kecamatan Belawang. Jika dibandingkan dengan harga-harga yang berlaku di kabupaten Batola relatif tidak terlalu jauh berbeda, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Harga-harga input tradable pupuk dan pestisida di kabupaten ini relatif sama dengan harga-harga input tradable di kabupaten yang lain di Kalimantan Selatan, karena disubsidi secara nasional, yang membedakannya biaya angkut pada masing-masing kabupaten, yang kadang-kadang dimasukkan ke dalam harga. Sementara itu harga privat untuk input domestik seperti upah tenaga kerja untuk kegiatan usahatani rata-rata sebesar Rp 50.000,00/HOK, jika dibandingkan dengan upah non sektoral di Kalimantan Selatan pada Tahun 2010 antara Rp 40.000,00/HOK hingga Rp 44.000,00/HOK

dengan lama kerja antar 7 - 8 jam, maka upah tenaga kerja di sektor pertanian di kabupaten ini lebih mahal sedikit.

Harga privat sewa lahan untuk kecamatan Belawang lebih murah jika dibandingkan dengan sewa lahan yang ada di kecamatan Anjir Muara yang mencapai 2 blek per borong, atau mencapai hampir tiga juta rupiah per musim tanam, yaitu sekitar 7 sampai 8 bulan, sehingga besarnya nilai sewa lahan sangat tergantung kepada harga jual padi. Jika harga sewa dikonversi waktu panen, dengan harga padi antara Rp 35.000,00 - Rp 40.000,00 per blek, maka nilai sewa menjadi lebih murah, sementara jika nilai sewa dinilai pada waktu musim tanam, maka nilai sewa akan naik menjadi dua kali.

Harga privat untuk traktor diperhitungkan berdasarkan besarnya harga sewa yang di bayar oleh petani. Untuk usahatani padi besarnya sewa pengolahan sampai dengan siap tanam Rp 450.000,00 hingga Rp 500.000,00 per hektar. Walaupun traktor ada komponen input tradablenya, akan tetapi masih lebih banyak input domestiknya, seperti upah operator traktor yang mencapai 25% hingga 35 % dari biaya total pengolahan lahan. Hal yang sama dengan harga output, dimana untuk harga padi relatif sama antar kecamatan di kabupaten Barito Kuala, antara Rp 50.000,00/blek hingga Rp 70.000,00/blek, sementara untuk harga jeruk yang digunakan, adalah harga jeruk di daerah sentra produksi yaitu di kecamatan Belawang, sehingga dapat me-

wakili harga-harga di kecamatan lain di kabupaten Barito Kuala. Harga jeruk sangat tergantung kepada kelasnya, yang terdiri dari empat kelas yaitu kelas A-D dan kelas C-D. Untuk kelas A-B dalam setiap kilonya sebanyak 8-10 biji dengan harga antara Rp 6.000,00/kg - hingga Rp 8.000,00/kg, sementara kelas C-D dimana dalam setiap kilonya sebanyak 12-15 biji dengan harga antara Rp 3.000,00/kg hingga Rp 5.000,00/kg. Jika musim panen tiba harga jeruk di kabupaten ini relatif sangat murah yaitu antara Rp 1.500,00/kg hingga Rp 3.000,00/kg.

Budget Privat Usahatani Padi dan Jeruk di Lahan Gambut

Budget privat (biaya usahatani) dihitung berdasarkan perkalian antara jumlah input yang digunakan dengan harga ditingkat usahatani (harga privat). Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya usahatani antara usahatani padi dan jeruk relatif jauh berbeda, karena perbedaan komoditas, produksi, harga dan teknologi usahatani yang digunakan. Hal lain yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah penggunaan jumlah input yang berbeda, dan keragaman input yang digunakan, walaupun harga input tersebut relatif sama. Hasil analisis menunjukkan bahwa, biaya usahatani padi ternyata cukup besar, jika seluruh biaya diperhitungkan. Biaya terbesar digunakan untuk pembelian input domestik dan membayar tenaga kerja, sementara untuk membayar input tradable relatif kecil karena harga

input tersebut masih disubsidi oleh pemerintah, selain itu jumlah input yang digunakan relatif sedikit. Berbeda dengan usahatani jeruk, biayanya sangat besar hampir dua kali dari usahatani padi. Biaya terbesar selain untuk membayar input domestik dan tenaga kerja, juga digunakan untuk membayar input tradable. Walaupun harganya disubsidi, akan tetapi jumlah input yang digunakan relatif banyak, sehingga jumlah biaya yang dialokasikan menjadi besar. Selain itu dalam usahatani jeruk juga diperhitungkan biaya awal yang dalam perhitungannya menggunakan nilai penyusutan, yaitu total biaya awal dibagi dengan umur produktif jeruk. Berdasarkan hal tersebut, maka biaya awal usahatani jeruk mencapai Rp 656.000,00 per tahun. Walaupun biaya usahatani (budget privat) cukup besar, namun demikian usahatani padi dan jeruk cukup memberikan keuntungan bagi petaninya, hal ini dapat dilihat dari besarnya penerimaan (*revenue*) yang diperoleh petani. Hal tersebut disebabkan tingginya harga jual padi, sementara untuk jeruk adalah tingginya angka produktivitas yang diperoleh petani.

Harga Keekonomian Input dan Output Usahatani Padi dan Jeruk di Lahan Gambut

Harga keekonomian input dan output usahatani padi dan jeruk adalah harga yang diperdagangkan di pasar global. Penggunaan harga keekonomian, berarti kebijakan subsidi tidak diperhitungkan, sehingga harga input maupun

harga output bisa lebih tinggi atau bahkan bisa lebih rendah dari harga privat. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga keekonomian input tradable menjadi lebih tinggi hampir dua kali dari harga pada tingkat usahatani, terutama untuk pupuk urea dan *NPK* ponska. Hal yang sama terjadi dengan bahan bakar solar yang digunakan pada mesin pengolah tanah (traktor) harga keekonomiannya cukup tinggi.

Input domestik yang juga cukup banyak digunakan petani, dimana harga keekonomian ditetapkan berdasarkan harga bayangannya, maka perbedaan harga privat dan harga keekonomian tidak terlalu besar. Input domestik pupuk organik dan kapur harga keekonomian naik sedikit jika dibandingkan dengan harga privat, karena harga bayangan kedua input ini dinilai berdasarkan harga-harga yang ditetapkan secara nasional. Dengan kata lain bahwa kedua input domestik ini harga privatnya lebih rendah dari harga keekonomiannya. Hal yang sama terjadi dengan upah traktor harga keekonomian di daerah lain pada sektor perkebunan sebesar Rp 700.000,00/ha karena tidak menggunakan subsidi bahan bakar dan subsidi harga traktor. Input domestik sewa tanah, harga bayangannya adalah berdasarkan sewa lahan di sektor tanaman pangan yang berlaku umum di kabupaten ini yaitu sekitar 2 blek/borong per usahatani. Hal yang sama dengan harga bayangan bunga pinjaman didasarkan kepada bunga bank komersial yang berlaku di beberapa bank

swasta dan bank pemerintah. Input domestik tenaga kerja antara harga privat dengan harga ekonomi tidak terlalu jauh berbeda, seperti upah tenaga kerja relatif sama dengan upah non sektor yang telah ditetapkan oleh gubernur Kalimantan Selatan yang dikenal dengan upah minimum regional (UMR). Hal yang sama dengan harga output atau harga hasil produksi padi dan jeruk relatif berbeda dengan harga keekonomian atau harga beras di pasar global. Harga beras di pasar global selama Tahun 2010 cenderung naik. Harga beras Thailand yang merupakan harga patokan untuk pasar global telah mencapai US\$500 per ton, sementara harga beras berjangka di pasar Chicago AS mencapai US\$400 per ton. Jika dikonversi kedalam rupiah dengan indeks satu US\$ sebesar Rp 9.040 pada bulan Desember 2010, maka harga beras global antara Rp 3.616.000 - Rp 4.520.000 per ton atau sekitar Rp 3.616,00 - Rp 4.520,00/kg (Departemen Pertanian, 2007-2010). Jika dibandingkan dengan harga beras di Kalimantan Selatan yang mencapai Rp 6.500,00 - Rp 12.000,00/kg, harga beras global berada di bawahnya. Harga beras global tersebut jika dikonversi ke harga padi, dengan faktor konversi sekitar 50%, maka harga padi global menjadi sangat murah, yaitu antara Rp 1.808,00 - Rp 2.260,00/kg. Dengan kata lain bahwa harga padi di kabupaten Batola lebih mahal hampir dua sampai tiga kali dari harga pasar global.

Berbeda dengan harga jeruk, antara harga privat dan harga keekonomian di pasar global

sangat jauh berbeda. Penentuan harga jeruk di pasar global tidak membedakan jenis jeruk, warna serta ukurannya, karena ketidaktersediaan data. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian dan dari berbagai sumber harga rata-rata jeruk di pasar global ternyata hampir empat kali lebih tinggi dari harga privat jeruk di pasar domestik. Harga tersebut hampir sama dengan harga jeruk di pasar swalayan di Indonesia. Dengan kata lain bahwa harga jeruk ditingkat usahatani masih lebih rendah jika dibandingkan harga di pasar global. Perbedaan harga tersebut disebabkan oleh jarak dan waktu, sehingga diperlukan biaya pemasaran yang akan menambah jumlah biaya yang dikeluarkan dan selanjutnya akan menentukan harga jual jeruk petani. Dalam menilai harga jeruk, banyak variabel yang menentukan diantaranya adalah waktu panen, keadaan cuaca, waktu panen produksi buah-buahan yang lain sebagai substitusi buah jeruk. Sebagai contoh harga jeruk pada bulan-bulan Oktober, Nopember dan Desember sangat tinggi. Harga privat ditingkat petani saja sudah mencapai antara Rp 6.000,00 hingga Rp 8.000,00/kg atau hampir sama dengan harga jeruk di pasar Global. Hal ini disebabkan variabel yang menentukan naik turunnya harga jeruk telah dipenuhi semua.

Budget Keekonomian Usahatani Padi dan Jeruk di Lahan Gambut

Budget keekonomian antara usahatani padi dan jeruk relatif jauh

berbeda, karena perbedaan komoditas dan teknologi usahatani yang digunakan. Hal lain yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah penggunaan jumlah input yang berbeda, dan keragaman input yang digunakan, walaupun harganya relatif sama. Budget keekonomian dihitung berdasarkan perkalian jumlah input yang digunakan dengan harga-harga input dipasar global dan harga-harga bayangannya. Hal yang sama dilakukan dengan harga output yaitu dengan menggunakan harga-harga di pasar global, sehingga akan berpengaruh besar terhadap penerimaan petani. Untuk usahatani padi, biaya usahatani dengan menggunakan harga-harga global menjadi lebih tinggi, dibandingkan dengan menggunakan harga-harga privat, karena kebijakan subsidi ditiadakan, terutama untuk membayar input tradable. Sementara jumlah yang dibayar pada input domestik relatif tidak jauh berbeda dengan harga privat, kecuali pada biaya traktor, sewa lahan dan membayar bunga modal menjadi lebih besar karena subsidi dihilangkan. Hal ini bertolak belakang jika dilihat dari sisi penerimaan petani, menjadi jauh lebih rendah karena harga padi di pasar global lebih rendah.

Hal yang sama dengan usahatani jeruk budget keekonomiannya menjadi lebih besar terutama untuk membayar input tradable dan beberapa komponen input domestik, karena subsidi ditiadakan. Walaupun biaya usahatani jeruk jauh lebih tinggi, karena menggunakan harga-harga input tradable dengan harga global, serta bebe-

rapa komponen input domestik dengan harga bayangannya, akan tetapi dari sisi penerimaan petani jeruk naik hampir tiga kali karena tingginya harga jeruk di pasar global, sehingga penerimaan petani jeruk menjadi lebih besar.

Pengkajian Daya Saing Usahatani Padi dan Jeruk di Lahan Gambut

Menggunakan metode *Policy Analysis Matrik* (PAM), informasi yang diperoleh adalah bahwa, pada usahatani dengan menggunakan harga privat besarnya biaya total input domestik terhadap total penerimaan adalah sebesar 56,72%, sementara besarnya biaya total input domestik relatif kecil yaitu hanya sebesar 6,34%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah dukungan input domestik dalam penyelenggaraan usahatani padi. Sementara jika menggunakan harga-harga keekonomian, dukungan input tradable ternyata juga sangat besar yaitu mencapai 48,51%, hampir mencapai setengahnya dari penerimaan petani. Hal ini disebabkan rendahnya harga produksi padi di pasar global dan tingginya harga input tradable di pasar global.

Berbeda dengan usahatani padi, dalam usahatani jeruk dengan harga privat dan dukungan input domestik terhadap penerimaan petani hanya seperempatnya saja, sementara jika dinilai dengan harga keekonomiannya, maka dukungan input domestiknya menjadi kecil, yaitu sekitar 14,32% saja dari total penerimaan petani. Hal yang

sama terhadap input tradabel, proporsinya terhadap penerimaan petani pada harga keekonomian semakin mengecil, hal ini disebabkan walaupun harga input tradabel cukup tinggi di pasar global, tetapi telah diimbangi oleh tingginya harga jeruk di pasar global. Besarnya persentase nilai tersebut sebagai akibat dari perbedaan harga-harga yang digunakan karena ada pengaruh subsidi. Untuk analisis lebih lengkap mengenai analisis daya saing usahatani padi dan jeruk di lahan gambut dilihat dari analisis keunggulan komparatif dan kompetitif. Hasil analisis menunjukkan bahwa, usahatani padi memiliki tingkat daya saing yang ditunjukkan dengan nilai *Private Cost Ratio (PCR)* sebesar (<1). Hal ini berarti bahwa usahatani padi di lahan gambut mampu membiaya input domestik pada harga-harga privat yang digunakan dalam proses produksi. Dengan kata lain usahatani padi mempunyai keunggulan kompetitif pada harga-harga tersebut, karena untuk menghasilkan satu unit nilai tambah, hanya memerlukan kurang dari satu unit input domestiknya. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi memiliki kemampuan secara ekonomi dalam membayar semua biaya dan mampu memproduksi secara efisien, dan secara finansial produksi padi di kabupaten ini mampu bersaing di pasar domestik saja. Untuk meminimumkan nilai *PCR*, agar tingkat daya saingnya dapat ditingkatkan dapat dilakukan melalui peningkatan produktivitas dan perbaikan kualitas pasca panen. Walaupun nilai *PCR* nya relatif rendah, akan tetapi nilai

DCR nya menjadi tinggi yaitu (>1) dan cenderung meningkat, hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi dengan tingkat produktivitas dan harga-harga privat baik input maupun output sangat tergantung kepada subsidi dari pemerintah daerah. Untuk mengurangi besarnya subsidi, maka penggunaan input domestik yang tersedia di daerah perlu ditingkatkan seperti penggunaan pupuk organik. Sumber bahan baku untuk pembuatan pupuk organik, bahan bakunya cukup banyak tersedia dan melimpah, sehingga kandungan input tradabelnya hampir tidak ada, hal ini yang membuat harga input domestik ini menjadi murah. Secara teknis penggunaan pupuk organik sangat baik bagi kesuburan lahan. Seperti di ketahui bahwa di dalam tanah terdapat dua unsur penting yaitu unsur kimia tanah, biologi tanah, yang akan dapat mempengaruhi sifat fisik tanah. Unsur-unsur penting tersebut sudah terdapat dalam pupuk organik, sementara pupuk kimia hanya mempunyai unsur kimianya saja. Jika penggunaan yang tidak sesuai akan merusak sifat fisik tanah. Berbeda dengan usahatani jeruk, nilai *PCR* dan nilai *DCR* mengecil (<1), hal ini menunjukkan bahwa, usahatani jeruk di kabupaten ini selain mempunyai keunggulan kompetitif, juga mempunyai keunggulan komparatif, karena mampu secara ekonomi membayar semua input yang digunakan dan mampu memproduksi jeruk secara efisien, sehingga mampu bersaing baik di pasar domestik maupun di pasar global.

Sesungguhnya untuk mengecilkan nilai *PCR* dan *DCR* agar daya saingnya dapat ditingkatkan dengan memperbanyak penggunaan input domestik seperti pupuk organik, karena harganya relatif murah dan banyak tersedia di lokasi usahatani. Persaingan di pasar global semakin ketat, karena banyak negara lain sebagai penghasil jeruk. Seperti diketahui bahwa negara China merupakan salah satu negara penghasil jeruk terbesar dengan biaya yang lebih murah sehingga produknya mampu bersaing di pasar domestik dan pasar global. Dengan kesepakatan *ASEAN-China* dimana tarif jeruk impor dari China nol persen, hal ini membuat negara penghasil jeruk seperti Amerika dan Australia keberatan atas kebijakan tersebut, karena jeruk China di pasar domestik AS dan Australia menjadi lebih murah dan harga jeruk produksi kedua negara tersebut tidak mampu bersaing di pasar domestik, untuk meningkatkan persaingan, kedua negara tersebut telah menerapkan kebijakan tarif sebesar 25%. Berbeda dengan Indonesia, dimana kebijakan kesepakatan tarif nol persen *ASEAN-China* tetap dipertahankan hal ini sesuai dengan neraca perdagangan (*trade balance*) Indonesia dengan *ASEAN* masih surplus sebesar US\$ 2,2 miliar. Dengan kata lain jeruk Indonesia, salah satunya dari Barito Kuala masih mampu bersaing baik di pasar domestik maupun di pasar global. Berdasarkan data *FAO*, Indonesia termasuk dalam 10 besar produsen jeruk global, bahkan untuk jenis jeruk Keprok

dan Siam Indonesia menempati urutan kedua setelah China.

Analisis Kebijakan Usahatani Padi dan Jeruk di Lahan Gambut

Kebijakan Output

Berdasarkan analisis matriks kebijakan, diperoleh nilai Output Transfer yang menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang diterapkan pada output, sehingga terdapat perbedaan antara harga output privat dan harga output keekonomiannya. Nilai Output Transfer dalam usahatani padi lahan Gambut di Kabupaten Barito Kuala bernilai positif. Artinya bahwa harga padi di pasar domestik lebih tinggi dari harga keekonomiannya. Perbedaan harga ini menyebabkan petani diuntungkan, karena petani tidak memperoleh harga yang seharusnya dapat mereka terima. Sebaliknya bagi konsumen tidak memperoleh insentif dari petani padi. Sementara nilai *NPCO* usahatani padi bernilai lebih dari satu (> 1) yang berarti bahwa petani padi di daerah ini telah menerima subsidi atas output dari pemerintah. Nilai *NPCO* menunjukkan besarnya dampak kebijakan pemerintah yang mengakibatkan perbedaan (*divergensi*) antara harga privat dan harga keekonomian atas output. Berbeda dengan usahatani jeruk dimana nilai Output Transfer bernilai negatif yang berarti bahwa konsumen jeruk di pasar domestik menikmati harga yang lebih murah dari harga keekonomiannya, sementara itu dari sisi petani dirugikan, karena menerima dengan

harga yang murah. Jika dilihat dari nilai *NPCO* yang kurang dari satu, yang menyebabkan divergensi antara harga privat dan keekonomian atas output, sehingga kebijakan terhadap output dalam hal ini pemerintah tidak melakukan intervensi pasar jeruk yang dampaknya dapat mengurangi penerimaan petani.

Kebijakan Terhadap Input

Analisis kebijakan pemerintah terhadap input dapat dilihat dari, seberapa besar peran pemerintah untuk mempengaruhi harga input asing di pasar digunakan kriteria Input Transfer (*IT*). Hasil analisis, nilai *IT* di kabupaten ini kurang dari satu atau bernilai negatif. Ini berarti terdapat subsidi pemerintah terhadap input tradabel sehingga petani tidak membayar penuh pada harga keekonomiannya yang seharusnya dibayarkan. Jenis input tradabel yang digunakan dalam usahatani padi dan jeruk adalah pupuk urea, *NPK* Ponska dan pestisida namun input yang terakhir ini tidak disubsidi oleh pemerintah. Kebijakan subsidi tersebut merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan keputusan pemerintah, dimana pupuk Urea dan *NPK* Ponska disubsidi oleh pemerintah untuk kegiatan usahatani tanaman pangan dan termasuk usahatani jeruk. Besarnya dampak kebijakan tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien proteksi input (*NPCI*) yang besarnya kurang dari satu, artinya adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan divergensi antara harga privat dan harga keekonomian untuk input tradabel

terutama pupuk Urea dan *NPK* Ponska. Dengan demikian petani menerima subsidi atas input tradabel sehingga petani dapat membeli input tersebut dengan harga lebih rendah.

Walaupun pemerintah memberikan kebijakan subsidi kepada input tradabel, akan tetapi pemerintah belum memberikan kebijakan terhadap input domestik, hal ini dapat dilihat dari nilai *Factor Transfer (FT)* yang kurang dari nol dan negatif, Hal ini berarti bahwa belum ada kebijakan pemerintah yang diterapkan terhadap input domestik yang tujuannya adalah untuk melindungi produsen input tersebut. Input tersebut seperti pengolahan pupuk organik dan kapur. Hal yang sama dengan upah tenaga kerja belum ada kebijakan penetapan *UMR* berdasarkan sektor, sementara ini upah tenaga kerja berdasarkan *UMR* regional non sektor yang telah ditetapkan gubernur Kalimantan Selatan. Dengan kata lain bahwa upah tenaga kerja sektor pertanian di kabupaten berdasarkan upah non sektoral di propinsi. Sesungguhnya penetapan upah minimum regional, besarnya ditentukan oleh angka Kebutuhan Fisik Minimum (*KFM*), Indeks Harga Konsumen (*IHK*), Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, *PDRB* dan kondisi pasar kerja.

Analisis Kebijakan Input dan Output

Analisis kebijakan pemerintah terhadap input-output secara keseluruhan dapat digunakan me-

lalui indikator *Effective Protection Coefficient (EPC)*. Nilai koefisien *EPC* ini menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah bersifat melindungi atau menghambat produksi. Nilai *EPC* untuk usahatani padi di lahan gambut di kabupaten ini lebih dari satu ($EPC > 1$). Hal ini berarti bahwa kebijakan input-output yang ditetapkan pemerintah dalam memproduksi padi di lahan pasang surut sudah relative efektif, misalnya dengan cara menetapkan harga output (harga padi) di atas harga keekonomiannya, salah satunya melalui resi gudang, sehingga kebijakan yang telah diberikan tersebut dapat mendorong petani untuk memproduksi. Dengan kata lain bahwa kebijakan tersebut dapat memberikan insentif kepada petani untuk memproduksi. Namun demikian kebijakan pada sisi produktivitas juga perlu terus dilakukan, melalui penerapan teknologi usahatani.

Berbeda dengan usahatani jeruk, justru nilai *EPC* kurang dari satu, hal ini berarti bahwa kebijakan yang dilakukan ternyata membuat harga jeruk di bawah harga keekonomiannya, hal ini dapat menghambat peningkatan produksi jeruk di kabupaten ini. Seperti diketahui pada tahun-tahun sebelumnya harga jeruk sangat murah, sehingga banyak petani yang tidak memanen jeruknya karena, harga yang diterima petani jauh di bawah harga keekonomiannya dan lebih rendah dari biaya yang dikeluarkan, namun demikian pada tahun-tahun terakhir ini harga jeruk sudah memadai, walaupun

masih jauh di bawah harga keekonomiannya.

Nilai *Net Transfer (NT)* yang menggambarkan dampak kebijakan pemerintah secara keseluruhan terhadap penerimaan petani. Hasil analisis nilai *NT* pada usahatani padi bernilai positif. Artinya bahwa petani diuntungkan sebagai akibat dari adanya kebijakan pemerintah yang telah diterapkan terhadap input maupun atas output. Nilai *NT* mencerminkan besarnya tambahan surplus yang diterima petani padi sebagai akibat dari kebijakan pemerintah. Intervensi pemerintah dapat berupa pembebasan pajak bumi dan bangunan, pemberian subsidi biaya pascapanen melalui penggunaan alat perontok dan *dryer* dengan cara menyediakan peralatan tersebut, subsidi angkutan, dan ada jaminan harga produksi (resi gudang). Sementara untuk usahatani jeruk nilainya negatif dan cukup besar, sehingga petani jeruk belum mendapat surplus, dengan kata lain kebijakan pemerintah hanya dilakukan sebatas pada input saja, sementara kebijakan terhadap output dalam hal ini harga hasil produksi belum dilakukan, sehingga harga jeruk ditingkat petani menjadi lebih murah dari harga domestik maupun global.

Koefisien Profitabilitas (*PC*) menunjukkan perbandingan antara keuntungan bersih privat dengan keuntungan secara keekonomian. *PC* merupakan indikator yang menunjukkan dampak insentif dari semua kebijakan baik output, input asing dan input domestik. Hasil analisis nilai *PC* pada usahatani

padi dan jeruk nilainya kurang dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah belum memberikan insentif kepada petani padi dan jeruk, dengan kata lain bahwa kebijakan pemerintah yang dilakukan selama ini belum dapat meningkatkan keuntungan yang diterima petani padi dan jeruk, meskipun pada usahatani padi menunjukkan nilai yang lebih besar, artinya masih ada insentif bagi petani padi, hal ini didukung oleh nilai *SRP* yang lebih besar dari satu, yang menyimpulkan bahwa kebijakan secara menyeluruh terhadap usahatani padi sudah berjalan efektif. Berbeda dengan usahatani jeruk selain belum memberikan insentif bagi petani, juga nilai *SRP* nya kurang dari satu dan bernilai negatif. Dengan kata lain bahwa kebijakan pemerintah yang dilakukan seperti untuk mengurangi biaya tetap berupa pemberian bibit jeruk secara gratis, akan tetapi masih belum mampu meningkatkan harga jeruk mendekati harga keekonomiannya, sehingga dapat dikatakan kebijakan pada usahatani jeruk tersebut belum efektif.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Usahatani padi masih mempunyai daya saing pada harga-harga input yang disubsidi, tetapi jika subsidi di cabut, maka menjadi tidak berdaya saing lagi. Sementara usahatani jeruk pada harga-harga input disubsidi ataupun tidak mempunyai daya saing di pasar domestik, dan bahkan mampu bersaing di pasar global.
2. Kebijakan pemerintah terhadap harga hasil produksi usahatani padi berdampak terhadap konsumen, dimana konsumen dirugikan, karena membeli dengan harga yang lebih tinggi dari harga global. Kebijakan subsidi yang dijalankan pemerintah telah memberikan manfaat yang besar dan berdampak terhadap peningkatan penerimaan petani. Sementara untuk usahatani jeruk, berdampak terhadap konsumen, dimana konsumen diuntungkan karena membeli jeruk dengan harga yang lebih murah dari pasar global, kebijakan terhadap harga produksi jeruk belum dilakukan, sehingga berdampak terhadap pengurangan penerimaan petani.
3. Kebijakan pemerintah melalui pemberian subsidi terhadap input tradable seperti pupuk urea, *NPK*, sehingga petani membeli input tradable dengan harga yang lebih rendah dari harga keekonomiannya. Sementara itu input domestik seperti pupuk organik dan kapur pemerintah belum memberikan kebijakan perlindungan terhadap produsennya, sehingga harga yang diterima produsen input tersebut di kabupaten ini, masih lebih rendah dari harga ditingkat domestik.
4. Kebijakan terhadap input dan output pada usahatani padi ternyata berdampak terhadap peningkatan produksi, dan

petani telah mendapatkan tambahan surplus output dari kebijakan tersebut, karena harga yang diterima petani lebih tinggi, sehingga berdampak terhadap peningkatan penerimaan petani. Kebijakan pemerintah sudah efektif untuk peningkatan produksi usahatani padi. Sementara untuk usahatani jeruk kebijakan yang diberikan ternyata berdampak negatif terhadap peningkatan produksi, sehingga produsen tidak mendapatkan surplus output, karena harga yang diterima petani masih lebih rendah dan tentunya berdampak terhadap penurunan keuntungan petani.

Saran

1. Pemerintah daerah dapat meneruskan kebijakan yang sudah dilakukan saat ini karena menguntungkan petani padi. Sementara pada usahatani jeruk perlu kebijakan perlindungan terhadap harga produksi, sementara kebijakan terhadap subsidi input bisa dipertimbangkan untuk dihentikan.
2. Peningkatan produktivitas harus terus dilakukan dengan penerapan teknologi pemupukan yang berimbang, agar produktivitas yang dihasilkan petani padi dan jeruk mendekati hasil potensialnya. Dengan harga produksi dan biaya yang sama, maka keuntungan petani akan meningkat.

3. Seiring dengan makin meningkatnya harga input tradabel dan masih tingginya ketergantungan petani terhadap input tersebut, maka perlu diberikan kebijakan untuk peningkatan penggunaan input domestik, seperti pengembangan pupuk organik, karena bahan bakunya cukup berlimpah di kabupaten ini.
4. Perlu kebijakan secara menyeluruh dilakukan baik terhadap input sarana produksi maupun terhadap hasil produksi, karena kalau kebijakannya hanya dilakukan pada satu sisi saja akan berdampak kepada peningkatan produksi usahatani.

Daftar Pustaka

- BPS, 2009. Barito Kuala Dalam Angka, Tahun 2008/2009. Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. Marabahan.
- BPS, 2010. Barito Kuala Dalam Angka, Tahun 2009/2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala. Marabahan.
- Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UGM, 2003. *Profil Irigasi dan Rawa Andalan Kalimantan Selatan*. LPM UGM. Yogyakarta.
- Gittenger, 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. (terjemahan) Universitas Indonesia Press. Jakarta.

- Monke, E.A., dan S.R. Pearson, 1989. *Policy Analysis Matrix For Agricultural Development*. Cornell University Press. London.
- Scott dan Carl Gotsch, 2005. Application of Policy Analysis Matrix for Indonesia Agricultural. Terjemahan Syaiful Bahri : *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor. Jakarta.
- Scott, Gregory J, Editor. 1995. *Price, Product, and People*. Lynne Rienner Publisher. Inc. United State. Colorado.
- Kurnain, 2005. Dampak Kegiatan Pertanian dan Kebakaran atas Watak Gambut Ombrogen. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Rieley Jack, Ahmad-Shah., and M.A. Brady. 1996. *The Extent and Nature of Tropical Peat Swamps*. Dalam : E Maltby, C.P. Immerzi, & R.J. Safford (eds) *Tropical Lowland Peat lands of Southeast Asia*. Proceeding of a Workshop on Integrated Planning and Management of Tropical Lowland Peat land. IUCN. Gland Switzerland.